

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Teori	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	ANALISIS WACANA PADA PEMBERITAAN INVESTIGASI EPISODE “GELIAT PSK ABG” DI REPORTASE INVESTIGASI TRANS TV	Analisis Wacana (Teun A. Van Dijk)	Kualitatif Deskriptif	Dalam program televisi Reportase Investigasi ternyata belum sepenuhnya mengimplementasikan jurnalisme profetik ke dalam beritanya.
2.	PENGARUH TERPAAN BERITA REPORTASE INVESTIGASI DI TRANS TV TERHADAP SIKAP PENONTON (PENELITIAN EKSPERIMENTAL MENGENAI PENGARUH TERPAAN BERITA REPORTASE INVESTIGASI EPISODE “JEBAKAN KAWAT GIGI MURAH” DI TRANS TV TERHADAP SIKAP SISWI SMA SANTA MARIA YOGYAKARTA)	Teori Efek Tidak Terbatas	Kuantitatif	Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti pada seluruh responden menunjukkan adanya bukti pengaruh terpaan media televisi terhadap sikap siswi SMA Santa Maria Yogyakarta. Pengaruh tersebut meningkatkan kognitif sebesar 45,8% dan penurunan afektif responden sebesar 56,2%.
3.	STUDI GATEKEEPING DALAM PRODUKSI BERITA INVESTIGASI (ANALISIS ISU PENYIMPANGAN PUBLIK DI BERITA KOMPAS TV)	Teori Gatekeeping (Kurt Lewin)	Kualitatif Deskriptif	Dalam produksi program Berkas Kompas dilakukan sebuah proses gatekeeping pada setiap tahapan produksi.

Tabel 2.1 Tabel penelitian terdahulu

2.2 Critical Review

- Penelitian terdahulu dengan judul Analisis Wacana Pada Pemberitaan Investigasi Episode “Geliat PSK ABG” di Reportase Investigasi Trans TV yang ditulis oleh Umi Kulsum. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara penyampaian pesan dan untuk mengetahui makna-makna tersembunyi dalam episode tersebut.
- Penelitian terdahulu dengan judul Pengaruh Terpaan Berita Reportase Investigasi di Trans TV Terhadap Sikap Penonton (Penelitian Eksperimentak Mengenai Pengaruh Terpaan Berita Reportase Investigasi Episode “Jebakan Kawat Gigi Murah” Di Trans TV Terhadap Sikap Siswi SMA Santa Maria Yogyakarta) yang ditulis dan disusun oleh Anneke Christine Clarenthia berisi mengenai seberapa besar dampak yang dihasilkan oleh sebuah tayangan berita investigasi dengan obyek siswi sekolah menengah atas.
- Studi Gatekeeping dalam produksi berita investigasi (Analisis Isu Penyimpangan Publik di Berita Kompas TV) yang disusun oleh Dewi Febriyanti berisi tentang bagaimana cara dalam menyeleksi atau memilah arus berita.

Berpedoman pada penjelasan diatas, peneliti memilih penelitian terdahulu mengenai proses produksi sebuah berita investigasi dengan harapan penelitian diatas dapat membantu peneliti dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menekankan kepada pendalaman analisis terhadap suatu permasalahan.

Perbedaan dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yang peneliti lampirkan diatas terletak pada subjek penelitiannya, penelitian terdahulu pada tabel diatas menggunakan subjek penelitian program acara pada stasiun televisi nasional, sedangkan yang penulis gunakan adalah stasiun televisi lokal.

Perbedaan utama yang membedakan penelitian terdahulu yang peneliti jelaskan diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian-penelitian diatas terfokus pada analisis isi program dan dampak dari sebuah program terhadap masyarakat, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus terhadap proses investigasi seorang wartawan pada sebuah berita investigasi sehingga seorang wartawan selama proses liputan tidak mendapat ancaman terhadap keselamatannya.

2.3 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan batasan pengertian yang diberikan peneliti terhadap konsep-konsep yang hendak diukur, diteliti, maupun digali datanya.

2.3.1 Proses Produksi Televisi

Standart Operational Procedure (SOP) produksi sebuah program televisi dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

A. Pra-Produksi (Ide, Perencanaan dan Persiapan)

Tahap ini adalah tahap paling penting dari sebuah produksi program acara televisi yang meliputi ide, perencanaan dan persiapan. Semua kegiatan bermula dari perencanaan yang melibatkan interaksi antara kreativitas manusia dan peralatan yang mendukung. Baik atau buruknya proses produksi sangat ditentukan dalam tahap ini.

Hal-hal yang termasuk dalam kegiatan pra produksi antara lain penuangan ide ke dalam *outline*, penulisan naskah atau skenario, *storyboard*, *program meeting*, peninjauan lokasi pengambilan gambar (observasi) dan perencanaan lain yang mendukung proses produksi.

B. Produksi (Pelaksanaan)

Tahap produksi merupakan seluruh kegiatan pengambilan gambar (*shooting*) baik di studio maupun di luar studio (Morissan, 2015:310). Saat proses produksi berlangsung, perlu dilakukan pemeriksaan kembali setelah pengambilan gambar selesai dilakukan. Apabila materi gambar terjadi kesalahan pengambilan atau masih kurang, akan dilakukan pengambilan ulang agar sesuai dengan perencanaan produksi pada tahap pra-produksi.

C. Pasca Produksi (Penayangan)

Tahap pasca produksi adalah semua kegiatan setelah pengambilan gambar sampai materi itu dinyatakan selesai dan siap disiarkan atau diputar kembali. Kegiatan yang termasuk dalam pasca produksi antara lain penyuntingan (*editing*), memberi ilustrasi, musik, efek, dan lain-lain (Morissan, 2015:310).

2.3.2 Program Investigasi Televisi

Laporan investigasi menurut Andreas Harsono adalah fase kelanjutan dari *indepth reporting* (mendalam, komprehensif dan investigatif). (Fachruddin, 2016:253). Menurut Robert Greene dan Newsday, liputan investigasi merupakan

karya seseorang atau beberapa wartawan atas suatu hal yang penting untuk kepentingan masyarakat namun dirahasiakan. Pola dari laporan dan pemberitaan berita investigasi televisi berbeda dengan laporan investigasi pada media lain, karena konsumsi media, audiensi dan kebutuhan audiensinya berbeda.

Mengutip dari Santana (Fachruddin, 2016:255), laporan investigasi minimal memiliki tiga elemen dasar yaitu :

- Ide liputan merupakan ide orisinal dari wartawan itu sendiri, dan bukan hasil investigasi orang lain yang di angkat ke media.
- Subjek investigasi merupakan kepentingan publik dan mempengaruhi kepentingan sosial dari mayoritas pemirsa televisi.
- Ada pihak-pihak yang menyembunyikan kejahatan atau kasus dari hadapan publik.

Laporan investigasi merupakan sebuah penyampaian penyelidikan dari sebuah pelanggaran atau ketidak sesuaian dari sebuah sistem yang didukung fakta dan disajikan bukan dalam bentuk data, namun disajikan dalam bentuk cerita. Penyajian hasil investigasi di media televisi saat ini cenderung disajikan secara tidak mendalam karena sifat media televisi yang durasinya terbatas dan tidak dapat diulang.

2.3.3 Komunikasi Antar Pribadi

Para ahli memiliki pandangan masing-masing terhadap definisi dari komunikasi antar pribadi. Dean Barlund (1975) menjelaskan makna dari komunikasi antar pribadi sebagai perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan non-verbal yang saling berbalasan. (Harapan & Ahmad, 2014:3).

R.Wayne mengungkapkan pendapatnya bahwa komunikasi antar pribadi ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. (Cangara, 2010:32). Komunikasi antar pribadi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan dapat dilakukan dalam tiga metode yaitu, percakapan, dialog, dan wawancara. Sedangkan komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih secara tatap muka yang para anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Menurut Mulyana (Suryanto, 2015:110) komunikasi antar pribadi diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Jadi, Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi

yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain atau pihak lain.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh tiga ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan menggunakan pertukaran isyarat verbal maupun non verbal dalam bentuk percakapan, dialog, wawancara maupun dalam kelompok kecil yang memungkinkan para pesertanya melakukan sebuah interaksi dan saling bertukar informasi.

2.3.4 Komponen Komunikasi Antar Pribadi

Kegiatan komunikasi memiliki beberapa komponen atau unsur-unsur yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan secara efektif. Berdasarkan penjelasan mengenai komunikasi antar pribadi di atas, komunikasi antar pribadi memiliki beberapa komponen yang harus ada dalam prosesnya. Menurut Suranto (2011:9) komponen-komponen dalam komunikasi antar pribadi yaitu :

1. Sumber / Komunikator

Komunikator adalah individu yang ingin memberikan pesan, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Hal tersebut bisa bertujuan untuk memperoleh pengakuan sosial hingga pada keinginan untuk mempengaruhi sikap orang lain. Jadi, komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2. Encoding

Encoding merupakan kegiatan dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal maupun non verbal yang disusun dan disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3. Pesan

Pesan adalah hasil dari proses encoding yang sifatnya sangat penting. Berisi mengenai sebuah gabungan dari simbol-simbol verbal maupun non verbal.

4. Saluran

Saluran adalah media penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau yang dapat menghubungkan ke orang lain secara umum. Penggunaan media dilakukan karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk komunikasi secara tatap muka.

5. Penerima/komunikan

Komunikan merupakan individu yang menerima sebuah pesan. Komunikasi antar pribadi memiliki komunikan yang bersifat aktif. Tidak

hanya menerima pesan, komunikan juga melakukan interpretasi dan memberikan umpan balik (*feedback*). Berdasarkan umpan balik itulah komunikator dapat menilai apakah pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan atau tidak.

6. *Decoding*

Decoding merupakan proses yang dialami oleh komunikan. Komunikan menerima stimulus melalui indranya yang berupa kata-kata maupun simbol-simbol yang akan diubah kedalam sebuah makna.

7. Respon

Respon merupakan hasil yang diterima dari proses encoding yang menghasilkan sebuah tanggapan terhadap sebuah pesan. Respon dapat berupa tanggapan yang bersifat positif, netral maupun negatif.

8. Gangguan (*Noise*)

Gangguan adalah segala sesuatu yang mengakibatkan informasi yang hilang ketika mengalir dari komunikator (sumber informasi) kepada komunikan (penerima pesan). (Julia, 2013:19). *Noise* merupakan sebuah gangguan dalam proses komunikasi, bisa terjadi pada tahap mana saja. Segala sesuatu yang sifatnya mengganggu dan membuat kacau sebuah penyampaian ataupun penerimaan pesan termasuk dalam *noise*, bisa berupa fisik maupun psikis.

9. Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi terjadi pada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Ruang merupakan lingkungan terjadinya komunikasi. Waktu merupakan kapan terjadinya sebuah komunikasi tersebut. Konteks nilai meliputi nilai-nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi.

Jadi komunikasi antar pribadi merupakan sebuah proses pertukaran informasi antara orang-orang yang melakukan komunikasi. Individu yang melakukan pertukaran informasi disebut dengan istilah komunikator dan komunikan. Komunikator memberikan informasi melalui proses encoding menggunakan sebuah saluran. Komunikan menerima pesan dengan proses decoding untuk memahami isi pesan dan memberikan sebuah umpan balik. Setiap tahapan dalam komunikasi tidak dapat dihindarkan dari sebuah gangguan yang bisa terjadi pada komunikator, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, maupun pada komunikan itu sendiri.

2.3.5 Model Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Julia (2013:19) model adalah representasi dari sesuatu yang dan bagaimana ia dapat bekerja. Menurut Aubrey Fisher mengatakan bahwa model adalah analogi yang mengabstraskan dan memilih bagian dari fenomena yang dijadikan model. (Suryanto, 2015:228). Model komunikasi dibagi menjadi tiga (Julia, 2013:19) yaitu:

- **Model Linear**

Model linear dalam komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang sifatnya searah. Model ini memiliki kekurangan yaitu komunikannya pasif dan hanya menerima informasi saja tanpa memberikan *feedback*.

- **Model Interaktif**

Model interaktif menggambarkan komunikasi sebagai proses komunikasi yang mana komunikannya memberikan *feedback* sebagai respon dari pesan yang disampaikan oleh komunikator

- **Model Transaksional**

Model transaksional adalah proses komunikasi yang sifatnya dinamis dan berbagai peran dapat dijalankan seseorang selama proses interaksi berlangsung. Ciri-ciri dari model komunikasi ini adalah mengenai waktu yang menunjukkan fakta bahwa pesan, gangguan dan pengalaman dapat berubah dari waktu ke waktu.

2.4 Kajian Teori

2.4.1 Teori Negosiasi Identitas

Menurut Stella Ting-Toomey (1999:39) teori negosiasi identitas menekankan bahwa identitas atau konsepsi diri reflektif dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antar budaya. Identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksi, dialami, dan dikomunikasikan oleh para individu dalam satu budaya dan dalam satu situasi interaksi tertentu.

Kesimpulan yang didapat dari teori yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey adalah sebuah proses komunikasi setiap orang akan lebih bisa diterima dalam sebuah kelompok atau lingkungan tertentu apabila individu tersebut memiliki kesamaan identitas budaya misalnya dari bahasa yang digunakan, kebiasaan, ataupun tingkah laku.

Program investigasi memerlukan sebuah wawancara mendalam kepada narasumber yang pada umumnya adalah seseorang yang memiliki peran bahkan

otak dari sebuah kasus. Seorang wartawan dalam mencari sebuah titik terang dalam sebuah permasalahan harus benar-benar mendalami identitas dari seorang narasumber agar dapat mengetahui segala hal-hal yang belum terungkap.

2.4.2 Teori Pandangan (*Standpoint Theory*)

Standpoint Theory terfokus pada memberikan perhatian pada bagaimana kondisi atau keadaan hidup individu mempengaruhi bagaimana individu itu memahami dan mengkonstruksikan masyarakat sekitarnya (Morissan, 2013:127-129). Teori ini berpendapat bahwa setiap individu tidak hanya memiliki satu identitas namun banyak identitas yang saling tumpang tindih, misalnya percampuran etnis dan kelas sosial.

Seorang wartawan investigasi diharuskan memiliki banyak identitas untuk memudahkan dirinya dalam proses liputan investigasi. Lokasi yang akan dijadikan wartawan sebagai ladang informasi memiliki beragam identitas, baik dari segi bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Proses investigasi di lapangan mengharuskan seorang wartawan investigasi meraahasiakan identitasnya sebagai seorang wartawan.

Wartawan investigasi akan melakukan sebuah observasi lapangan terlebih dahulu sebelum ia melakukan proses liputan. Proses observasi itulah yang menjadi acuan untuk merubah identitas seorang wartawan agar dapat berbaur dengan warga sekitar dan tidak dicurigai oleh narasumber yang akan digali informasinya.

2.4.3 Teori Tradisi Sibernetika

Sibernetika merupakan tradisi yang membahas mengenai suatu sistem yang kompleks di mana berbagai elemen yang terdapat di dalamnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi (Morissan, 2013:44). Teori tradisi sibernetika berpendapat bahwa budaya pada sebuah wilayah akan mempengaruhi sikap atau kebiasaan dari warga di lingkungan tersebut.

Wartawan investigasi ketika melaksanakan proses liputan di suatu lokasi, akan melakukan tindakan yang sesuai dengan kebiasaan warga sekitar. Perbedaan budaya atau kebiasaan dengan masyarakat sekitar akan menciptakan pengaruh berupa kecurigaan bahkan ancaman keamanan terhadap wartawan tersebut karena dalam teori ini komunikasi merupakan sistem yang kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba memecahkan suatu masalah seperti yang dijelaskan pada latar belakang masalah di atas dengan mengaplikasikan pada kerangka pemikiran agar bisa dipahami lebih lanjut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran